

# **KESULITAN GURU DALAM PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013 KASUS PADA GURU SOSIOLOGI DI SMA**

**Rita, Amrazi, Rustiyarso**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

*Email :thata2294@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada mata pelajaran sosiologi di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, dan panduan wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru sosiologi di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa mengalami berbagai kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan didukung dokumentasi yang telah peneliti analisis bahwa guru sosiologi mengalami kesulitan dalam aspek: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengolah informasi, (4) menalar, dan (5) menyimpulkan dari berbagai langkah-langkah pendekatan saintifik kurikulum 2013.

**Kata Kunci :Kesulitan Guru, Pendekatan Saintifik, Kurikulum 2013**

**Abstract :** This research aims to analyze the difficulty faced by teachers in applying scientific approach in the 2013 curriculum in the subject of sociology at senior high school Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya. The method used qualitative approach with a descriptive method. The data collection technique used was the technique of direct communication through observation, interviews, and documentation, with data collection tools such as observation guide, and interview guide. The research proved that sociology teachers at senior high school Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya experienced various difficulty in applying scientific approach in the 2013 curriculum. Based on the result of observation, interviews, and supported by documentation, the sociology teachers had difficulty in the aspects of (1) observing, (2) asking, (3) processing information, (4) reasoning, and (5) concluding and various steps of the scientific approach of the 2013 curriculum.

**Keywords: Teacher's Difficulty, Scientific Approach, 2013 Curriculum**

Kurikulum bukanlah kata *yang* asing dalam dunia pendidikan. Pendidikan atau pembelajaran tidak lepas dari istilah ini, karena kurikulum merupakan salah satu komponen dari pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses belajar dan pembelajaran akan berjalan secara terstruktur dan tersistem demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan perubahan pada masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka para pengembang kurikulum terus menerus berbenah dan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang diberlakukan.

”Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum yaitu yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).”

Ditinjau dari waktu perubahannya, kurikulum berubah tidak ada batasan waktu. Usaha penyempurnaan kurikulum terus menerus dilakukan, maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mengevaluasi kurikulum yang sedang berlangsung dan merancang kurikulum baru yang akan dipakai kedepannya. Kurikulum terbaru yang dirancang pemerintah adalah Kurikulum 2013.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 57 tahun 2014).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Kurikulum 2013 menganut sistem pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan belajar aktif peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik (Zaini, dkk, 2008 : 24).

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, maka Kurikulum 2013 mensyaratkan penggunaan Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud, 2015).

Dalam proses penerapannya, pemerintah mengadakan uji coba (try out) pada beberapa sekolah sebelum semua satuan pendidikan siap menerapkan kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang menjadi sekolah percontohan di Kabupaten Kubu Raya adalah sekolah SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Kurikulum 2013 ini sudah mulai diterapkan di sekolah SMA Taruna Bumi Khatulistiwa sejak tahun 2013.

Berdasarkan prariset tanggal 13 – 15 Januari 2016 yang dilakukan dengan wawancara kepada ibu Daniroh selaku guru sosiologi, dikatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 ini cukup menyulitkan dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Ibu Daniroh sendiri merupakan lulusan dari Universitas Negeri Semarang jurusan sosiologi. Sudah sejak lama ia mengajar di SMA Taruna, sehingga beliau mengetahui dengan baik kurikulum-kurikulum apa saja yang dulu pernah di terapkan di SMA ini.

Dalam proses belajar pembelajaran ibu Daniroh mengungkapkan bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik sebagai guru adalah wajib dan siap dalam semua program yang pemerintah berikan terutama di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa yang memang ditunjuk oleh pemerintah kabupaten Kubu Raya sebagai salah satu contoh awal dalam uji coba penerapan kurikulum 2013.

Ibu Daniroh juga mengungkapkan bahwa beliau sudah mengikuti berbagai pelatihan yang pemerintah berikan terkait dengan masalah kurikulum 2013. Dalam proses menerapkan, walau tidak sempurna tetapi ibu Daniroh mengungkapkan bahwa guru-guru yang ada di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa saling berbagi dan saling memberikan saran tentang kesulitan masing-masing yang dihadapi sehingga dalam penerapan kurikulum 2013 bisa dilakukan dengan sebaik mungkin walaupun dalam tahapan-tahapan pendekatan saintifik belum dilaksanakan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, dalam menyusun perangkat pembelajaran ibu Daniroh mengatakan sudah diberikan pelatihan dan diberikan pembekalan walaupun tidak sempurna tetapi sudah ada pedoman supervisi dari sekolah bagi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran sebagai guru dapat melakukan dengan baik sesuai dengan hasil-hail sosialisasi. Meskipun sudah mengikuti berbagai program pelatihan dan juga pedoman supervisi dari pemerintah dan sekolah, pada kenyataannya masih terdapat beberapa kesulitan yang ibu Daniroh hadapi dalam penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Dampak dari hambatan-hambatan yang terjadi didalam proses pendekatan saintifik kurikulum 2013 ini tentu saja mempengaruhi proses belajar pembelajaran siswa dikarenakan masih banyak tahapan-tahapan dalam pendekatan saintifik yang tidak bisa dilaksanakan secara maksimal baik oleh guru maupun siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Satori dan Komariah (2011:22) Penelitain kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar, dibentuk dan dianalisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah.

Menurut Nawawi (2007:67), “Metode Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta yang tampak dan sebagaimana adanya”. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan karena peneliti menggambarkan/melukiskan/memaparkan secara faktual dan obyektif mengenai kesulitan guru sosiologi dalam penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya.

Instrumen dalam penelitaian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010:305) bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Oleh karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menafsirkan data membuat kesimpulan atas temuannya.

Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divadilintas” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Berdasarkan pernyataan di atas instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan saat penelitian. Karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka penelitian harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal hingga akhir proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:337), “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan.

Menurut Sugiyono (2010:335) mengemukakan bahwa: analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada observasi pertama hari Kamis tanggal 31 maret 2016 pukul 07.00 sampai 08.30 di kelas X D, peneliti melihat guru sosiologi yaitu ibu Daniroh memiliki kesulitan tersendiri dalam menerapkan aspek mengamati. Kesulitan yang peneliti lihat pada kegiatan mengamati ini adalah dimana ibu Daniroh harus dapat membuat anak-anak mengerti dan fokus pada gambar, bukannya malah asik bercanda dengan teman sebangku tentang gambar yang ditampilkan di depan kelas.

Pada observasi kedua yang dilakukan pada hari yang sama yaitu tanggal 31 maret 2016 pukul 12.00 sampai 13.30 di kelas X C dengan tema yang sama

yaitu tentang gejala sosial, peneliti juga melihat kesulitan yang sama pada observasi pertama dimana dimana ibu Daniroh kesulitan untuk dapat membuat siswa-siswanya benar-benar fokus pada pengamatan gambar yang bertujuan untuk menggali informasi dari gambar tersebut dikarenakan siswa-siswa cenderung tidak serius dalam pengamatan ini.

Dari hasil observasi yang dilakukan tanggal 31 maret 2016 pukul 07.00 sampai 08.30, peneliti dapat melihat kesulitan yang dialami ibu Daniroh dalam mengimplementasikan kegiatan menanya pada siswa di kelas X D. Pada kegiatan ini terlihat tidak banyak siswa yang bertanya pada saat kegiatan menanya sehingga terlihat banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif bertanya.

Observasi dilanjutkan pada tanggal 14 april 2016 pukul 07.00 sampai 08.30 di kelas yang sama yaitu kelas X D. Pada kegiatan menanya, peneliti kembali melihat kesulitan ibu Daniroh dalam mengimplementasikan aspek ini. Di kelas X D memang tidak banyak siswa yang aktif dalam bertanya dan anak yang terlihat aktif pun adalah murid yang sama dengan observasi pertama yang peneliti lakukan. Selibuhnya dalam kegiatan menanya ini, peneliti melihat jika kebanyakan ibu Daniroh yang mulai bertanya pada siswanya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tanggal 14 april 2016 pukul 12.00 sampai 13.30 bersama ibu Daniroh di kelas X C, terdapat kesulitan yang beliau alami dalam implementasi aspek kemampuan mengolah informasi yaitu salah satunya dari fasilitas yang kurang memadai yang ada di sekolah SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Di sini peneliti melihat saat kegiatan mengolah informasi ini, ibu Daniroh justru menggunakan metode ceramah. Sehingga disini terlihat jika kesulitan yang ibu Daniroh alami pada penerapan kegiatan mengolah informasi bukan hanya dari fasilitas yang kurang memadai di sekolah tetapi bagaimana ibu Daniroh dapat mengubah *mindset* jika pada kegiatan mengolah informasi ini, siswalah yang harus dapat menemukan dan mengolah sendiri informasi sehingga siswa tidak hanya mendengar dari guru, tapi mereka dapat mencari dan memahami sendiri informasi pelajaran yang harusnya mereka dapatkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 april 2016 pada pukul 07.00 sampai 08.30 di kelas X D, peneliti melihat jika kesulitan yang dialami ibu Daniroh pada aspek kemampuan mengasosiasikan atau menalar ini adalah bagaimana beliau dapat membuat anak-anak mampu untuk berpikir secara lebih logis dan sistematis terhadap materi yang sudah disampaikan. Karena pada kegiatan sebelumnya ibu Daniroh menggunakan metode ceramah, hal inilah yang peneliti lihat menjadi dasar kesulitan ibu Daniroh dalam implementasi kegiatan menalar. Siswa hanya mendengar penjelasan ibu Daniroh sehingga peneliti lihat jika siswa juga tidak menyerap dengan baik berbagai informasi yang sudah ibu Daniroh sampaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 14 april 2016 pada pukul 12.00 sampai 13.30 di kelas X C peneliti melihat jika dalam aspek kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar sosiologi, kesulitan yang ibu Daniroh hadapi adalah kesulitan dalam membimbing siswa pada saat presentasi untuk lebih fokus mendengarkan pendapat kelompok yang maju untuk

menyampaikan hasil dari kesimpulan diskusi kelompoknya dan juga masalah alokasi waktu.

Lalu pada observasi berikutnya yang dilakukan pada tanggal 16 april pada pukul 08.30 sampai 09.30 di kelas X D juga terlihat anak-anak tidak terlalu memperhatikan temannya yang presentasi dan saat diskusi juga sedikit kacau karena tidak ketahuan siapa yang moderatornya, pertanyaanya juga bertubi-tubi dari anak yang sama sehingga terkesan bukan seperti diskusi tetapi hanya kegiatan tanya jawab saja. Tidak seperti dikelas X C, presentasi di kelas X D tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat presentasi kelompok 3, bel tanda jam istirahat sudah berbunyi dan membuat ibu Daniroh langsung menyimpulkan pembelajaran hari itu dan melewatkan presentasi dari kelompok 4 dan 5 sehingga kelompok yang belum presentasi hanya menyerahkan hasil diskusinya tanpa mempresentasikan terlebih dahulu dikarenakan waktu yang sudah berakhir.

Setelah peneliti melakukan obseravasi yang dilakukan tanggal 31 maret 2016, 14 april 2016, dan 16 april 2016 dapat dilihat kesulitan yang dialami ibu Daniroh selaku guru sosiologi di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Peneliti melihat yang menyebabkan kesulitan ibu Daniroh dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik adalah di sini ibu Daniroh dalam pelaksanaan pembelajaran kurang melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan berfokus pada guru sehingga siswa-siswanya merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang itu-itu saja.

Data Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 13 april 2016 pukul 11.40 - 12.15 kepada ibu Daniroh selaku guru mata pelajaran sosiologi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Daniroh, beliau merasa untuk implementasi kegiatan mengamati ini memang terdapat kesulitan tersendiri yang beliau alami.

Ada saatnya anak-anak merasa antusias pada kegiatan mengamati, tetapi terdapat juga anak-anak yang terlihat mengantuk dan bosan pada saat dikelas. Dan bagi yang mengantuk, ibu Daniroh mengatakan jika beliau mempersilahkan anak-anak itu untuk mencuci mukanya ke wc lalu kembali lagi ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Untuk membuat rasa kantuk anak-anak hilang, ibu Daniroh juga mengaku jika ia selalu berusaha untuk menampilkan gambar-gambar yang menarik pada saat kegiatan mengamati ini sehingga anak-anak dapat dengan baik merespon apa yang ibu Daniroh sampaikan terkait dengan pelajaran yang ada dan proses mengamati pun dapat berjalan dengan baik. Beliau juga merasa tertantang untuk dapat membuat semua anak dikelasnya menjalankan kegiatan mengamati ini dengan baik.

Wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 13 april pukul 11.40 - 12.15 kepada ibu Daniroh didalam ruang guru. Untuk kesulitan dalam kegiatan menanya ini ibu Daniroh mengatakan jika beliau kesulitan untuk membuat kelasnya menjadi aktif dalam kegiatan ini. Untuk membuat suasana kelas lebih aktif pada kegiatan menanya ini, ibu Daniroh mengaku jika terkadang beliau juga ikut untuk

bertanya pada siswa dan kemudian siswa menjawab sesuai dengan siapa yang ibu Daniroh tunjuk, untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Wawancara dilakukan pada tanggal 14 april 2016 pukul 13.35 sampai 14.00 kepada ibu Daniroh. Beliau kembali menjelaskan tentang kesulitannya dalam implementasi kegiatan menanya, di mana pada hari itu beliau masuk ke kelas X D waktu pagi dan X C pada saat pelajaran terakhir. Memang pada saat masuk kembali di kelas X D, yang bertanya hanya anak-anak yang itu-itu saja di karenakan seperti yang sudah beliau jelaskan jika anak-anak lain merasa malas pada kegiatan ini. Untuk kelas X C, banyaknya murid yang tidak aktif dalam pembelajaran hari itu dikarenakan anak-anak terlihat ingin segera menyelesaikan pembelajaran sehingga tidak banyak anak yang aktif pada kegaitan bertanya. Anak-anak terlihat mengantuk dan ingin segera beristirahat yang membuat pasifnya keadaan di kelas.

Wawancara dilakukan peneliti setelah ibu Daniroh selesai memberikan pelajaran di kelas X C yaitu tanggal 14 april 2016 pada pukul 13.35 sampai 14.00 di mana di sini ibu Daniroh menjelaskan bagaimana kesulitan beliau dalam menerapkan kemampuan mengolah informasi dengan lebih baik lagi kepada anak-anak muridnya. Beliau memang merasa jika dalam aspek ini, kendala dari kurangnya fasilitas yang ada di sekolah merupakan hal yang utama yang menyulitkan beliau untuk lebih mengembangkan pembelajarannya. Dengan adanya tuntutan dalam kurikulum 2013 bahwa anak-anak harus mengolah informasi sendiri membuat fasilitas seperti internet seharusnya dapat di sediakan tetapi pada kenyataannya fasilitas itu belum bisa di sediakan pihak sekolah.

Beliau juga mengaku jika utuk kegiatan mengolah informasi ini, beliau memang lebih suka menggunakan metode ceramah dikarenakan jika anak-anak disuruh untuk mengolah informasi sendiri, banyak anak-anak yang tidak benar-benar mengolah informasi sehingga suasana kelas menjadi ribut. Hal ini membuat beliau merasa tidak nyaman dan membuat beliau lebih suka menggunakan metode cermah sehingga anak-anak bisa fokus mendengarkan beliau daripada mencari informasi sendiri dalam pengolahan informasi yang belum tentu mereka mencarinya sesuai dengan pelajaran yang ada.

Wawancara di lakukan pada tanggal 16 april 2016 pukul 10.00 sampai 10.30 kepada ibu Daniroh. Beliau mengaku jika untuk kegiatan menalar ini memang sulit untuk di terapkan kepada anak-anak dikarenakan beliau juga merasa masih belum terlalu mengerti bagaimana harusnya langkah pembelajaran pada kegiatan ini. Beliau mengaku jika beliau sudah mendapatkan pelatihan untuk kurikulum 2013, tetapi masih sulit untuk dapat menerapkannya secara nyata pada saat pembelajaran dikelas. Ibu Daniroh merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah pada setiap kegiatan pembelajaran karena beliau memang masih kesulitan untuk dapat menggunakan pendekatan saitifik secara efektif kepada anak-anak didiknya.

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 april 2016 pada pukul 10.00 sampai 11.00 kepada ibu Daniroh. Di sini beliau mengatakan jika kesulitannya dalam implementasi aspek kemampuan mengkomunikasikan adalah dimana beliau harus bisa membuat anak-anak fokus pada siapa yang presentasi dan membuat suasana diskusi menjadi terasa nyaman serta masalah alokasi waktu. Beliau mengatakan

jika masalah alokasi waktu merupakan kendala utama didalam kegiatan mengkomunikasikan ini. Terkadang beliau mengaku jika pada saat mengkomunikasikan harus dipercepat dan ada beberapa kelompok yang tidak dapat maju membacakan hasil diskusinya dan hanya dapat menyerahkan secara tulisan. Beliau merasa masih sulit untuk dapat mengatur waktu secara efektif dengan banyaknya langkah-langkah yang harus dilakukan pada pendekatan saintifik. Terkadang juga beliau mengaku jika kegiatan mengkomunikasikan ini harus dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

### **Pembahasan**

Menurut Hosnan (2014: 39), mengamati adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dari hasil observasi yang dilakukan sebanyak 6 kali kepada kelas X C dan X D, terdapat kesulitan yang dialami ibu Daniroh dalam mengimplementasikan aspek kemampuan mengamati dimana ibu Daniroh harus dapat membuat anak-anak mengerti dan fokus pada gambar, bukannya malah asik bercanda dengan teman sebangku tentang gambar yang ditampilkan di depan kelas.

Namun yang peneliti lihat, ibu Daniroh kesulitan untuk dapat membuat siswa-siswanya benar-benar fokus pada pengamatan gambar yang bertujuan untuk menggali informasi dari gambar tersebut dikarenakan siswa-siswanya cenderung tidak serius dalam pengamatan ini. Peneliti juga melihat jika ibu Daniroh sendiri sudah berusaha untuk menampilkan gambar-gambar yang menarik agar bisa membuat anak-anak senang pada aspek mengamati ini.

Menanya adalah tahap kedua dari serangkaian tahapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca. Pada kegiatan ini terlihat tidak banyak siswa yang bertanya. Terlebih dalam kegiatan menanya ini, peneliti melihat jika kebanyakan ibu Daniroh yang mulai bertanya pada siswanya. Sehingga pada saat observasi, peneliti melihat kalau ibu Daniroh belum mampu untuk menerapkan pendekatan saintifik pada kegiatan menanya ini dimana peneliti melihat jika ibu Daniroh untuk membuat kelas tampak aktif beliau yang lebih banyak bertanya pada siswanya dan kemudian beliau juga yang menjelaskan jawaban dari siswanya.

Disini peneliti melihat jika ibu Daniroh masih belum dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik karena beliau selaku guru yang lebih aktif bertanya dibandingkan siswanya. Dimana peneliti melihat jika siswa juga lebih terbiasa dengan ibu Daniroh yang memberikan pertanyaan dibanding siswa yang aktif untuk bertanya.

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014:5), menyebutkan bahwa aktivitas mengumpulkan informasi atau mencoba dilakukan melalui kegiatan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak,



melakukan berbagai eksperimen, membaca berbagai sumber lain dari buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan. Kesulitan yang ibu Daniroh alami dalam implementasi aspek kemampuan mengolah informasi yaitu dari fasilitas yang kurang memadai yang ada di sekolah SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Disini juga peneliti melihat jika ibu Daniroh sendiri menjadi sumber informasi untuk siswanya dikarenakan peneliti melihat jika ibu Daniroh memakai metode ceramah untuk membuat para siswa fokus terhadap kegiatan ini.

Peneliti juga melihat jika ibu Daniroh ragu kepada siswanya untuk dapat mencari informasi sendiri padahal dalam kegiatan ini menurut pendekatan saintifik, para siswa harus dapat mencari sendiri sumber informasi baik itu dari buku maupun dari internet atau bahan sumber lain contohnya bisa saja dari majalah dan koran. Bukan sebaliknya ibu Daniroh yang malah asik menjelaskan didepan kelas sebagai sumber informasi.

Sehingga disini terlihat jika kesulitan yang ibu Daniroh alami bukan hanya dari fasilitas yang kurang memadai di sekolah tetapi bagaimana ibu Daniroh dapat mengubah pola pikirnya jika pada kegiatan mengolah informasi ini, siswalah yang harus dapat menemukan dan mengolah sendiri informasi sehingga siswa tidak hanya mendengar dari guru, tapi mereka dapat mencari dan memahami sendiri informasi pelajaran yang harusnya mereka dapatkan.

Menurut Daryanto (2014: 70), menalar adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi/diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Karena pada kegiatan sebelumnya ibu Daniroh menggunakan metode ceramah, hal inilah yang peneliti lihat menjadi dasar kesulitan ibu Daniroh dalam implementasi kegiatan menalar. Siswa hanya mendengar penjelasan ibu Daniroh sehingga peneliti lihat jika siswa juga tidak menyerap dengan baik berbagai informasi yang sudah ibu Daniroh sampaikan.

Seharusnya pada kegiatan ini guru memberikan intruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi. Tetapi yang peneliti lihat, pada kegiatan ini memang ibu Daniroh masih melanjutkan metode ceramahnya berdasarkan dari buku dan teori sehingga siswa hanya mendengar tanpa bisa menalar sepenuhnya pelajaran yang ibu Daniroh berikan.

Sehingga pada saat diskusi terlihat ibu Daniroh kewalahan untuk mengontrol siswa-siswanya dalam kegiatan penalaran ini yang seharusnya dalam kegiatan ini, siswa-siswa dapat dengan baik melakukan penalaran secara lebih logis dan sistematis tetapi karena mereka sudah terbiasa untuk mendapat bantuan dari ibu Daniroh dalam penalaran, maka disini peneliti melihat jika ibu Danirohlah yang lebih sibuk untuk membuat kesimpulan dan solusi dari pelajaran yang tadi ia berikan.

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014:5), menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 14 dan 16 april 2016 pada kegiatan mengkomunikasikan hasil belajar sosiologi, kesulitan yang ibu Daniroh alami adalah pada saat anak-anak presentasi untuk mengkomunikasikan hasil dari kegiatan diskusi dan penalaran yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Masalah alokasi waktu juga menjadi kendala didalam implementasi aspek kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar ini. Pada saat presentasi kelompok 3, bel tanda jam istirahat sudah berbunyi dan membuat ibu Daniroh langsung menyimpulkan pembelajaran hari itu dan melewatkan presentasi dari kelompok 4 dan 5 sehingga kelompok yang belum presentasi hanya menyerahkan hasil diskusinya tanpa mempresentasikan terlebih dahulu dikarenakan waktu yang sudah berakhir.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah Pendekatan Saintifik. Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran seperti ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara maksimal. Setelah melakukan observasi sebanyak 6 kali peneliti melihat yang menyebabkan kesulitan ibu Daniroh dalam implementasi pendekatan saintifik adalah di sini ibu Daniroh dalam pelaksanaan pembelajaran kurang melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sehingga siswa-siswanya merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang itu-itu saja.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan ibu Daniroh hampir selalu sama disetiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan mengamati yang dilakukan dalam setiap pertemuan hampir sama yaitu guru mengajak siswa mengamati gambar dan membaca teks yang ada pada buku siswa. Dalam kegiatan menanya, kegiatan yang sering dilakukan adalah guru membimbing siswa membuat pertanyaan dan melakukan tanya jawab terkait gambar dan teks bacaan di buku siswa.

Kemudian jika tidak ada siswa yang bertanya, ibu Daniroh sendiri justru yang bertanya kepada siswa dan membuat kegiatan menanya ini menjadi bukan siswa yang melakukan dan membuat pertanyaan, tetapi guru yang menjadi aktif dikelas.

Kemampuan untuk penguasaan kelas juga peneliti lihat kurang dikarenakan pada saat anak-anak dikelas ribut ibu Daniroh tidak memarahi mereka, beliau hanya menegur mereka secara halus dan hal tersebut tentu saja tidak berlangsung lama karena beberapa saat kemudian anak-anak mulai ribut kembali.

Ibu Daniroh juga peneliti lihat belum dapat mengubah pola pikirnya bahwa bukan guru yang selalu menjadi tumpuan siswa tetapi bahwa seharusnya pada pendekatan saintifik ini siswa yang harus lebih banyak aktif di kelas, siswa yang harus dapat memproses informasi yang sudah dikumpulkan dan mendorong kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Sehingga guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari, menyampaikan hasil pengamatan dan memberi kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Kemudian pada kegiatan mengumpulkan informasi atau mencoba yang sering dilakukan adalah berdiskusi dan mencoba mengerjakan tugas yang ada pada buku siswa. Kegiatan mengolah informasi atau menalar hampir sama dalam setiap pertemuan, yaitu guru dan siswa juga melakukan tanya jawab tentang informasi yang sudah diperoleh siswa dan pada saat kegiatan mengumpulkan informasi, ibu Daniroh justru memakai metode ceramah sehingga yang menjadi sumber informasi adalah guru dan siswa hanya mendengarkan tanpa mencari sendiri informasi yang harusnya mereka dapatkan sehingga disini siswa harus mampu menyerap apapun informasi yang ibu Daniroh berikan dengan cepat tanpa memahami dengan benar akan informasi-informasi tersebut.

Peneliti melihat jika ibu Daniroh juga belum dapat mengubah *mindset* berpikir di mana seharusnya kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Tetapi pada kenyataannya ibu Daniroh sendiri masih menggunakan pola pikir *teacher centered* dimana guru yang lebih banyak aktif daripada siswa dalam pembelajaran. Hal ini sendirilah yang menyebabkan guru sulit untuk menerapkan kurikulum 2013.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru sosiologi dalam penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya, berikut kesimpulan yang ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Implementasi aspek kemampuan mengamati yang ada di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa sudah berjalan cukup baik walaupun pada saat observasi peneliti melihat ibu Daniroh mendapatkan kesulitan untuk dapat membuat siswa-siswa benar-benar fokus pada pengamatan gambar tetapi terdapat juga anak-anak yang terlihat menyukai kegiatan mengamati gambar dan terlihat antusias pada saat kegiatan mengamati ini. Implementasi aspek kemampuan menanya pada SMA Taruna Bumi Khatulistiwa belum berjalan cukup baik karena terdapat beberapa kendala pada kegiatan ini. Disini peneliti melihat jika ibu Daniroh masih belum dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik karena beliau selaku guru yang lebih aktif bertanya dibandingkan siswanya. Implementasi aspek kemampuan mengolah informasi pada SMA Taruna Bumi Khatulistiwa belum berjalan cukup baik. Kesulitan yang ibu Daniroh alami dalam implementasi aspek kemampuan mengolah informasi tidak hanya dari fasilitas yang kurang memadai yang ada di sekolah tetapi peneliti melihat juga jika ibu Daniroh menggunakan metode ceramah untuk membuat para siswa fokus terhadap kegiatan ini. Implementasi aspek kemampuan mengasosiasikan atau menalar pada SMA Taruna Bumi Khatulistiwa juga belum berjalan baik karena pada kegiatan sebelumnya ibu Daniroh menggunakan metode ceramah, hal inilah yang peneliti lihat menjadi dasar kesulitan ibu Daniroh dalam implementasi kegiatan menalar. Implementasi aspek mengkomunikasikan hasil belajar sosiologi juga belum berjalan

dengan cukup baik karena beberapa kesulitan yang ibu Daniroh alami seperti pada saat anak-anak presentasi untuk mengkomunikasikan hasil dari kegiatan diskusi dan penalaran yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Masalah alokasi waktu juga menjadi kendala tersendiri didalam implementasi aspek kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar. Kesulitan dalam implentasi pendekatan saintifik ini memang guru-guru alami terutama pada ibu Daniroh selaku guru sosiologi, akan tetapi kesulitan ini selalu beliau coba atasi dengan cara berbagi dan saling curhat kepada guru yang lain sehingga dalam penerapannya dapat dilakukan dengan cukup baik walaupun masih terdapat beberapa kekurangan tetapi guru-guru di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa selalu mencoba untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh serta pembahasan tentang hal tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi guru sosiologi untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan dari langkah-langkah pendekatan saintifik kurikulum 2013 sebaiknya untuk lebih banyak mengikuti *lesson study* ataupun *workshop* yang membahas cara mengajarkan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan dalam kurikulum 2013. Bagi kepala sekolah hendaknya sering melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 seperti mengadakan musyawarah guru mata pelajaran atau disingkat MGMP antar sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dimana MGMP dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan keterampilan dalam merencanakan dan membuat evaluasi program pembelajaran, meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas dan mencari solusi alternatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan untuk saling berbagi informasi dan pengalaman.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi Hadari (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Pilar Media.
- Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta:Kemdikbud.Kemdikbud. (2014). Permendikbud No. 57, 103, 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta:Kemdikbud

Satori, Djam' An dan Komariah, A'an (2013). Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.Bandung. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zaini, dkk.(2008). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.